BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai penyelenggara layanan kesehatan memiliki tuntutan dari masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang semakin meningkat, sehingga kesiapan pemberi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit harus dilaksanakan secara professional dan terstandarisasi baik profesi providernya maupun manajemen pengelolaannya sebagaimana fungsi rumah sakit yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit bahwa Rumah Sakit mempunyai tugas memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna.

Pengelolaan rumah sakit dituntut agar dapat melayani masyarakat, dapat berkembang dan mandiri serta mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang berkualitas. Dengan semakin tingginya tuntutan bagi rumah sakit untuk meningkatkan pelayanannya, banyak permasalahan yang muncul, salah satunya terkait dengan terbatasnya anggaran yang tersedia bagi operasional rumah sakit, sementara rumah sakit memerlukan dukungan SDM, teknologi, dan modal yang sangat besar. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit meliputi peningkatan semua sarana penunjang yang ada pada rumah sakit itu sendiri termasuk peningkatan pengelolaan keuangan maupun penyempurnaan sistem penyusunan anggaran, dalam hal ini rumah sakit dituntut untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola keuangannya

sendiri. Terkait dengan pengelolaan keuangan rumah sakit merupakan pondasi utama dalam meningkatkan kepuasan pasien dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan jasa pelayanan kesehatan di rumah sakit.

RSUD I Lagaligo merupakan rumah sakit daerah di Kabupaten Luwu Timur saat ini dikelola oleh pemerintah daerah dalam bentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sejak tahun 2013. Pola pengelolaan Keuangan BLUD merupakan pola pengelolaan keuangan dengan menerapkan praktek bisnis yang sehat untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat tanpa mencari keuntungan dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana pola praktek bisnis tersebut berdasarkan pada kaidah-kaidah manajemen yang baik dalam rangka pemberian layanan yang bermutu, berkesinambungan dan berdaya saing (Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Badan Layanan Umum Daerah). Uraian pengelolaan keuangan BLUD tersebut mengisyaratkan bahwa dibangun atas spirit sebagai upaya meningkatkan kinerja layanan, meningkatkan profesionalisme SDM penyedia layanan dan meningkatkan tata kelola.

RSUD I Lagaligo salah satu mitra atau kerjasama BPJS Kesehatan sejak tahun 2014 sampai sekarang dalam hal pelayanan kesehatan rujukan tingkat lanjut untuk pasien peserta BPJS Kesehatan sesuai *Memorandum of Understanding* (*MoU*) antara BPJS Kesehatan dengan RSUD I Lagaligo, sesuai nomor:000/1304/RSUD I Lagaligo. BPJS merupakan lembaga yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial di Indonesia sesuai Undang-undang Nomor 40 tahun 2004 tentang Jaminan Sosial Nasional dan Undang-

undang Nomor 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Aturannya menyebutkan bahwa setiap peserta BPJS Kesehatan tidak boleh langsung berobat ke rumah sakit kecuali dalam keadaan gawat darurat medis. Sehingga rumah sakit kini melayani kesehatan masyarakat terbatas pada rujukan tingkat lanjutan setelah fasilitas kesehatan tingkat pertama. Adapun layanan kesehatan yang diberikan RSUD I Lagaligo bagi pasien peserta BPJS Kesehatan yakni pelayanan kesehatan rawat jalan dan rawat inap, dimana dalam pelaksanakan program layanan tersebut, menggunakan standar pelayanan yang ditentukan oleh BPJS. Sehubungan layanan kesehatan berikut capaian pelayanan RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2017, 2018 dan tahun 2019 dapat telihat pada tabel berikut.

Tabel.1
Capaian Pelayanan RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur

No	Jenis Pelayanan		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Pelayanan Medik	Pasien Baru	19.794 (31%)	20.405(27%)	20.673 (27%)
		Pasien Lama	43.880 (69%)	54.925 (73%)	54.504 (73%)
	Total Kunjungan		63.395	75.330	75.175
2	Instalasi IGD	Pasien Baru	6.603 (60%)	7.208 (53%)	6.890 (49%)
		Pasien Lama	4.477 (40%)	6.497 (47%)	7.171 (51%)
	Total Kunjungan		11.080	13.705	14061
3	Rawat Inap	Pasien Baru	8.920	9.318	10.434
		Pasien Lama	7.228	9.591	9.520
	Total Kunjungan		16.148	18.909	19.858
4	Kamar Bedah		3.946	4.403	4.113
5	Kebidanan (Persalinan)		1.269	1.669	1.745
6	ICU	Pasien Baru	390	323	244
		Pasien Lama	140	257	306
	Total Kunjungan		528	580	550

Sumber Data : Profile Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo 2020

Uraian tabel 1 menunjukkan capaian pelayanan atau jumlah kunjungan pasien di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur, sejak tahun 2017 sampai ditahun 2019 mengalami peningkatan jumlah kunjungan cukup signifikan, termasuk jenis layanan rawat inap, dalam hal ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kunjungan.

Terlepas dari tujuan rumah sakit sosial yang tidak mencari untung (*non profit hospital*) maupun rumah sakit yang mencari untung (*for profit hospital*), diketahui bahwa perhitungan biaya yang cermat dan penentuan tarif yang tepat adalah suatu keharusan karena akan mempengaruhi tingkat pelayanan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan (1) tingkat pemulihan biaya (*cost recovery*), (2) efisiensi, dan (3) mutu adalah poin penting untuk tetap bertahan (*survive*) bagi rumah sakit. Hal tersebut hanya bisa diwujudkan apabila rumah sakit mengetahui berapa biaya yang dipakainya dan berapa tarif yang tepat untuk menjamin *cost recovery rate* sehingga dengan pendapatan (*revenue*) yang diperoleh, bisa diketahui subsidi silang yang terjadi dan memungkinkan upaya peningkatan mutu pelayanan (Bachtiar, 2012:2). Uraian tersebut mengisyaratkan agar RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur dapat memiliki tata kelola atau manajemen pelayanan yang profesional, termasuk dalam pengelolaan keuangan, sehingga RSUD I Lagaligo dapat mempertahankan atau memenuhi kebutuhan atas pembiayaan operasional.

Pola pengelolaan keuangan RSUD I Lagaligo menggunakan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Badan Layanan Umum Daerah adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan

kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Atas dasar tersebut, setiap rumah sakit sosial memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa mengutamakan mencari keuntungan (*non profit hospital*) dalam melakukan kegiatan didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Berikut hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa RS Umum Daerah I Lagaligo satu tahun terakhir pada tahun 2020 tarif yang dibayar BPJS mengalami Defisit anggaran, dalam hal ini RS I Lagaligo harus membayar selisih antara penerimaan dan pengeluarannya atau operasional yang cenderung negatif khususnya bagi pelayanan pasien BPJS Kesehatan, terlihat pada tabel berikut :

Tabel.2
Laporan Keuangan RSUD I Lagaligo Luwu 2020 Membayar Selisih antara Penerimaan dan Pengeluaran dari Tarif yang Dibayar BPJS

TAHUN 2020 BULAN	JUMLAH KASUS	Tarif INA CBG's	Tarif RS	SELISIH
JANUARI	1.240	4.599.573.600	4.695.719.615	(96.146.015)
FEBRUARI	1.211	4.500.511.000	4.709.064.154	(208.553.154)
MARET	1.139	4.151.981.800	4.353.962.791	(201.980.991)
APRIL	579	2.310.759.200	2.600.299.962	(289.540.762)
MEI	461	2.018.209.500	2.296.202.566	(277.993.066)
JUNI	552	2.125.845.900	2.502.260.951	(376.415.051)
JULI	757	2.865.532.200	3.321.903.726	(456.371.526)
AGUSTUS	727	3.043.174.400	3.958.734.145	(915.559.745)
SEPTEMBER	827	3.309.142.500	3.949.136.253	(639.993.753)

TAHUN 2020 BULAN	JUMLAH KASUS	Tarif INA CBG's	Tarif RS	SELISIH
OKTOBER	784	3.379.487.000	3.915.224.168	(535.737.168)
NOPEMBER	852	3.014.157.300	4.640.918.362	(1.626.761.062)
DESEMBER	894	3.024.628.100	3.989.382.881	(964.754.781)
JUMLAH	10.023	38.343.002.500	44.932.809.574	(6.589.807.074)

Sumber : RSUD I Lagaligo Luwu Timur 2020

Uraian data tersebut menunjukkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo pada tahun 2020 mengalami Defisit anggaran, dimana RS I Lagaligo harus membayar selisih dalam setiap bulannya dan total selisih dalam setahun sebesar Rp. 6.589.807.074 dari pelayanan pasien BPJS. Hal ini menunjukkan bahwa Tarif INA CBG's tidak memenuhi besaran operasional pelayanan untuk memberikan pelayanan pasien BPJS Kesehatan. INA CBG'S merupakan singkatan dari Indonesia *Case Base Group* yaitu sebuah aplikasi yang digunakan rumah sakit untuk mengajukan klaim pada pemerintah. INA CBG'S adalah sistem pembayaran dengan sistem "Paket" berdasarkan penyakit yang diderita oleh pasien di rumah sakit. Arti dari *Case Base Group* (CBG) merupakan cara pembayaran perawatan pasien berdasarkan diagnosis–diagnosis atau kasus–kasus yang relatif sama. Dalam hal ini Tarif INA-CBGs merupakan tarif paket yang meliputi seluruh komponen sumber daya rumah sakit yang digunakan dalam pelayanan baik medis maupun non-medis.

Berikut hasil telaah dokumen atas Laporan keuangan RSUD I Lagaligo Luwu tahun 2020, sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel.3
Laporan Keuangan RSUD I Lagaligo Luwu Timur Pendapatan dan Biaya Operasional Layanan Pasien JKN Rawat Inap Tahun 2020

No	Ruang Perawatan	Total pendapatan dari jasa sarana	Total biaya Operasionalnya
1	Ruang Perawatan Interna/Penyakit Dalam	Rp.4.677.691.889	Rp.9.369.855.510,
2	Ruangan Perawatan Bedah	Rp. 4.035.747.198	Rp. 4.787.070.397
3	Ruangan perawatan neorologi/penyakit saraf	Rp.1.963.179.108	Rp.2.782.659.128

Sumber : RSUD I Lagaligo Luwu 2020

Uraian tabel.3 menunjukkan bahwa bahwa pengeluaran atau biaya operasional pelayanan bagi pasien BPJS tersebut lebih besar dari pada besaran total pendapatan dari jasa sarana layanan atau dalam hal ini besaran yang dibayarkan oleh BPJS. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa RSUD I lagaligo mengalami defisit atau dengan kata lain total biaya operasional layanan lebih besar dari total pendapatan RSUD I Lagaligo khususnya pada ruang Perawatan Interna/Penyakit Dalam, dimana total biaya operasional (Pemeriksaan Radiologi, Laboratorium, Transfusi Darah, Akomodasi Ruangan,Obat, alat Medis), lebih besar dari total pendapatan dari jasa sarana, dengan selisih sebesar Rp. 4,692,163,621,- begitu pula pada ruang perawatan Bedah serta pada ruangan perawatan neorologi/penyakit saraf. Uraian telaah dokumen tersebut menunjukkan bahwa layanan pada bagian Ruang Perawatan Interna/Penyakit Dalam, Ruangan Perawatan Bedah dan Ruangan perawatan neorologi/penyakit saraf RSUD I Lagaligo tidak berbanding lurus antara

pendapatan rumah sakit dengan biaya operasional layanan. Uraian data tersebut menunjukkan bahwa RSUD I Lagaligo terindikasi belum diterapankannya kendali biaya, sehingga mengalami defisit anggaran dan hal tersebut berdampak pada belum terciptanya kendali mutu layanan, hal ini terlihat dari masih tingginya tingkat keluhan pasien atas ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas layanan RSUD I Lagaligo. Berikut hasil telaah dokumen atas isi kotak saran pasien, yang tercatat laporan buku keluhan masyarakat pada RSUD I Lagaligo.

Tabel.4
Jenis dan Jumlah Keluhan Pasien Rawat Inap di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Tahun 2020

No	Jenis Keluhan	Jumlah Keluhan
1	AC/kipas Angin tidak berfungsi	15
2	TV dan Dispenser tidak dapat digunakan	12
3	Air sering tidak mengalir	11
T O T A L		38

Sumber : Buku keluhan masyarakat, RSUD I Lagaligo 2020

Uraian data tersebut di atas, menunjukkan masih tingginya keluhan pasien, khususnya pada pasien BPJS rawat Inap atas ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas layanan yang tidak berfungsi secara baik seperti : AC, Kipas Angin pada ruang perawatan tidak berfungsi secara baik, sehingga pasien mengeluhkan kondisi ruangan yang agak panas, seperti halnya pada fasilitas lain seperti TV dan Dispenser yang tidak berfungsi secara baik, hal ini terindikasi belum efektifnya sistem pengendalian mutu layanan yang bersebab

dari terbatasnya pembiayaan operasional pemeliharaan pada fasilitas layanan. Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut, penulis berasumsi bahwa di RSUD I Lagaligo, belum diterapankannya kendali biaya dan kendali mutu layanan, dimana kendali biaya dan kendali mutu sebagai upaya mengintegrasikan pembiayaan dan pelayanan kesehatan melalui penerapan kendali biaya dan kendali mutu bertujuan untuk mengurangi biaya pelayanan yang tidak perlu dengan cara meningkatkan kelayakan dan efisiensi pelayanan kesehatan (Mukti, 2009:62)

Dari uraian masalah tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalis lebih mendalam tentang *cost recovery rate* pasien rawat inap peserta Jaminan Kesehatan Nasional pada bagian Layanan Umum Daerah di RSUD I Lagaligo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimana *Cost Recovery Rate* Pasien Rawat Inap Peserta JKN pada bagian Layanan Umum Daerah di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Cost Recovery Rate* pasien rawat inap peserta JKN pada bagian Layanan Umum Daerah di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan :

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, manfaat penelitian ini dilakukan untuk dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan menyangkut manajemen pengelolaan rumah sakit.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan informasi yang membantu pemerintah daerah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelolaan rumah sakit dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas pelayan dan pemanfaatan dana serta fasilitas layanan yang berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan rumah sakit, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan Perda tentang penetapan tarif pelayanan pada RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.